



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga bulutangkis merupakan olahraga yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Mulai dari masyarakat bawah hingga masyarakat atas dapat memainkan olahraga ini.

Bagi masyarakat Indonesia, bulutangkis merupakan olahraga yang paling diandalkan untuk membawa nama bangsa di persaingan olahraga internasional. Indonesia mempunyai sejarah yang hebat antara tahun 70-an hingga 80-an, melalui tangan *seven magnificent* Indonesia, yaitu Rudi Hartono, Liem Swie King, Herman, Tjun Tjun, Christian Handinata, Johan W., dan Iie Sumirat merajai dunia bulutangkis internasional, dilanjutkan pada tahun 90-an, lewat pasangan Alan Budikusuma dan Susi Susanti, yang juga berhasil membesarkan nama bangsa Indonesia lewat cabang olahraga bulutangkis. Lewat prestasi anak bangsa tersebut nama bangsa Indonesia mulai dikenal bahkan disegani oleh negara-negara lain di dunia bulutangkis internasional.

Seiring berjalannya waktu, olahraga bulutangkis semakin dikenal dan digemari oleh masyarakat, tidak hanya di negara ini, tetapi juga negara-negara lain. Negara lain mulai berlomba-lomba untuk memperkuat atlet bulutangkisnya. Olahraga ini mulai menjadi salah satu olahraga yang bergengsi, hingga bermunculan nama-nama baru yang menjadi pemain baru di cabang bulutangkis, mencoba meruntuhkan dominasi negara Cina dan Indonesia, dua negara yang menjadi barometer kekuatan bulutangkis dunia. Mulai dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, negara-negara seperti Korea Selatan, India, hingga negara Eropa seperti Denmark (PB PBSI, 2004).

Ketika negara lain berlomba untuk meningkatkan prestasinya, Indonesia justru mengalami keterpurukan dan degradasi performa yang salah satunya diakibatkan oleh tidak berjalannya sistem pembinaan atlet-atlet muda, sehingga kesulitan mencari pengganti serta penerus yang sepadan untuk memperkuat Indonesia di pentas olahraga internasional. Semakin lama prestasi Indonesia



semakin menurun, bahkan mulai kalah dengan negara-negara baru, yang tidak mempunyai tradisi dan sejarah yang kuat (Agus Mahendra, 2000).

Banyak faktor yang menghambat proses pembibitan pemain muda saat ini, yang salah satunya adalah sistem pelatihan nasional yang terpusat. Pelatihan ini dipusatkan di Cipayung, Jakarta Timur. Dengan terbatasnya jumlah penghuni pelatnas di Cipayung, maka akan terbatas pula atlit baru yang bermunculan. Atlit-atlit muda yang berpotensi besar hanya dapat terkungkung di klub asalnya saja, selalu kesulitan menembus seleksi masuk pelatnas yang dimenangkan oleh atlit-atlit tua yang sudah sarat pengalaman. Padahal atlit-atlit muda potensial tersebut juga membutuhkan sparing partner yang kuat, serta pengalaman bertanding untuk membuat mental mereka kuat. Akibatnya, ketika salah satu pemain pelatnas mulai habis termakan usia, sangat sulit mencari pengganti yang sepadan, karena pengalaman dan pelatihan yang mereka terima sangat kurang.

Belajar dari pengalaman dan mencoba melihat ke negara-negara yang lebih kuat dalam bulutangkis bukan hal yang memalukan. Cina, yang hingga saat ini tetap menjadi kekuatan utama dalam bulutangkis, mempunyai sistem pembinaan yang baik untuk para atlitnya. Cina mempunyai pemusatan pelatihan di setiap propinsinya (Ari Hidayat, 2007). Setiap atlit muda berpotensi dari daerah akan dilatih di pemusatan pelatihan yang ada di setiap propinsi. Barulah setelah itu atlit-atlit terpilih dari masing-masing pemusatan pelatihan di setiap propinsi ditarik untuk menjalani pelatihan secara nasional. Dengan sistem seperti itu, para atlit muda akan menemukan pengalaman yang baru, sparing partner dan pelatihan yang lebih kuat dan terprogram, serta dapat lebih tertantang untuk maju dan mengembangkan diri agar dapat terus maju ke pelatihan nasional. Dengan sistem tersebut Cina tidak akan pernah kekurangan atlit bulutangkis muda potensial. Ketika pemain andalan mulai habis, pengganti yang ada sangat banyak dan perbedaan kekuatan, teknik yang dimilikipun tidak terlalu jauh. Negara-negara lain, seperti negara tetangga Malaysia dan Singapura pun ternyata juga mengambil langkah yang sama, yaitu sistem pelatihan desentralisasi di daerah-daerah.

Indonesia saat ini sudah mulai menyadari dan mulai mengambil langkah serupa. Saat ini PB PBSI (Pengurus Besar Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) mulai mengembangkan program pelatihan desentralisasi dengan



mengoptimalkan PBSI cabang di setiap daerah/propinsi. Dengan sistem ini diharapkan nama Indonesia sebagai salah satu barometer kekuatan dunia di cabang olahraga bulutangkis dapat digapai kembali. Saat ini telah dibangun sebuah *training centre* dengan fasilitas yang mewah dan berskala internasional di Kudus, Jawa Tengah. Selain itu juga akan dibangun di Jakarta (Ari Hidayat, 2007).

Potensi yang dimiliki oleh anak muda di Yogyakarta dalam bidang olahraga bulutangkis juga tidak kalah jika dibandingkan dengan pemuda di daerah lainnya. Hanya saja tidak tersedianya wadah yang dapat menampung kegiatan olahraga bulutangkis, lengkap dengan asrama yang memadai. Potensi yang dimiliki terkadang tidak tersalurkan, sehingga permainan bulutangkis hanya dilakukan sebagai olahraga sambil lalu, tanpa melatihnya untuk bisa menjadi seorang yang profesional.

Kemampuan hebat para pemain bulutangkis Indonesia saat ini juga tidak lepas dari kerja keras dalam berlatih. Mereka ditempa dan dididik secara profesional di dalam sebuah asrama yang memang dikhususkan agar mereka bisa berlatih secara total dan dapat beristirahat jika tidak terdapat jadwal latihan. Kenyamanan dalam bermain bulutangkis merupakan faktor penting, terutama jika berkaitan dengan penghawaan dan pencahayaan.

Sejauh ini angin yang masuk ke dalam ruangan masih menjadi keluhan bagi para pemain. Angin sangat mempengaruhi performa mereka, terutama ketika bertanding di lapangan. Jika tidak dipertimbangkan dengan baik, maka gerakan angin di dalam ruangan akan mengganggu jalannya latihan atau pertandingan. Namun, di satu sisi, pemain juga membutuhkan sirkulasi udara yang baik saat mereka bermain terutama ketika suhu tubuh meningkat dan kenyamanan penonton ketika melihat pertandingan. Maka dibutuhkanlah sebuah gedung pelatihan yang di dalamnya terdapat gerakan angin yang stabil dan rendah serta tidak mengganggu lajunya kok, namun sirkulasi udara yang baik tetap tersedia di dalam gedung agar tubuh pemain tetap kondusif dan penonton tetap merasa nyaman.

Faktor pencahayaan juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Jangan sampai ketika bermain, para pemain mendapat cahaya yang sangat silau atau malah kurang mendapatkan cahaya. Maka cahaya yang masuk ke dalam ruangan



haruslah cukup sehingga tidak menimbulkan keluhan bagi para pemain dan mereka dapat bermain dengan maksimal.

Di saat bumi semakin panas dan udara yang diperoleh tidak lagi baik untuk kenyamanan manusia, maka penggunaan alat mekanis untuk mengkondisikan udara dan cahaya semakin meningkat. Sebenarnya penggunaan alat mekanis tersebut merupakan hal yang dilematis sebab di satu sisi dapat meningkatkan efek *global warming*. Tetapi jika tidak digunakan, maka kondisi di dalam ruang dapat memberikan ketidaknyamanan bagi pengguna. Agar kenyamanan pengguna pusat pelatihan dapat tercapai, maka dapat dilakukan dengan pengaturan volume ruang yang optimal melalui pengkondisian udara dan cahaya.

Oleh karena itu, untuk mendukung berjalannya proses latihan serta meningkatkan kemampuan para pemain, maka dibangunlah sebuah pusat pelatihan bulutangkis yang didesain agar dapat memenuhi syarat pelatihan dan kenyamanan penonton melalui tata dan pengaturan volume ruang yang optimal berdasarkan pengkondisian udara dan cahaya.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis di Yogyakarta yang memberikan kenyamanan baik secara termal, pencahayaan, dan angin melalui penataan ruang dan potensi alami untuk meningkatkan kualitas pelatihan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan desain Pusat Pelatihan Bulutangkis di Yogyakarta yang memberikan kenyamanan baik secara termal, pencahayaan, dan angin melalui penataan ruang dan potensi alami untuk meningkatkan kualitas pelatihan.

1.3.2. Sasaran

Terwujudnya konsep desain Pusat Pelatihan Bulutangkis di Yogyakarta yang memberikan kenyamanan baik secara termal, pencahayaan, dan



angin melalui penataan ruang dan potensi alami untuk meningkatkan kualitas pelatihan.

1.4. Lingkup Studi

Adapun yang menjadi lingkup studi dalam mendesain Pusat Pelatihan Bulutangkis di Yogyakarta adalah mendesain pusat pelatihan yang memberikan kenyamanan baik secara termal, pencahayaan, dan angin melalui penataan ruang dan potensi alami untuk meningkatkan kualitas pelatihan, GOR yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan even-even kompetisi bulutangkis, baik regular maupun non-regular.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait.

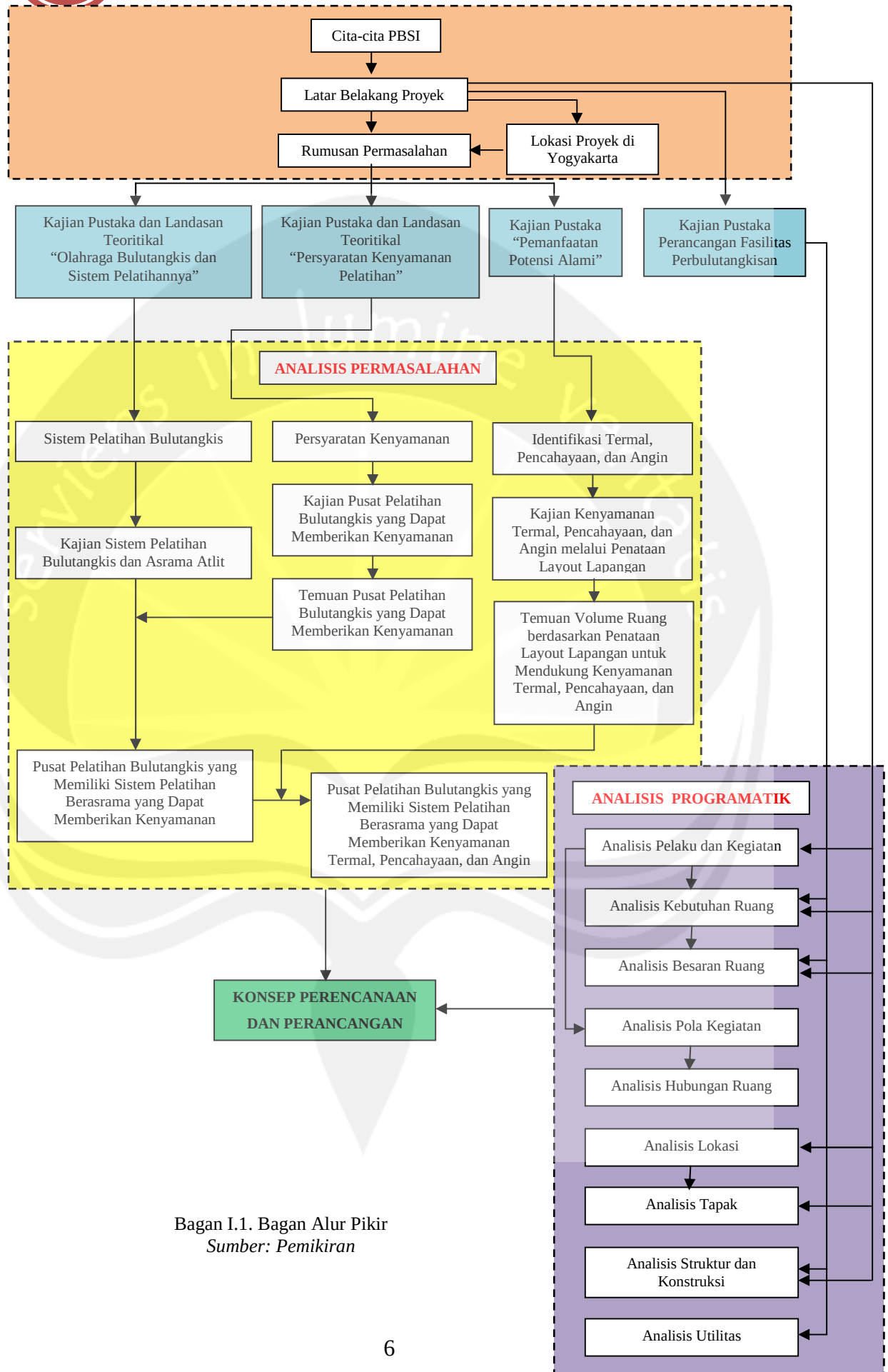
1.5.2. Studi Literatur

Pengumpulan data dengan melakukan studi literatur, buku, majalah, jurnal, maupun media elektronik yaitu internet.

1.5.3. Studi Lapangan

Pencarian data dengan turun langsung ke lapangan dan melakukan pengukuran serta pengamatan.

1.6. Kerangka Alur Pikir



Bagan I.1. Bagan Alur Pikir
Sumber: Pemikiran